

## Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun)

Ayuni Prihadiningtyas<sup>1</sup>, Ni Wayan Dwi Rosmalawati<sup>2</sup>, Jupriyono<sup>3</sup>, Ida Prijatni<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Puskesmas Mayangan, Jombang, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Poltekkes Kemenkes Malang, Jember, Indonesia

✉ [dwi\\_rosmalawati@poltekkes-malang.ac.id](mailto:dwi_rosmalawati@poltekkes-malang.ac.id)

**MAJORY**  
*Malang Journal of Midwifery*

### Abstrak

Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia prasekolah masih cukup tinggi. Hal ini akan menimbulkan resiko pada tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada usia prasekolah, dapat dikatakan sebagai masa sosialisasi anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun). Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel 38 responden yang dipilih secara *simple random sampling*. Pengumpulan data variabel pola asuh menggunakan kuesioner terstruktur dan perkembangan sosial menggunakan kuesioner *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Analisis data menggunakan *Goodman and Kruskal Tau*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis (92,11%) dan anak usia prasekolah memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata (76,32%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak (*p-value* 0,001). Orangtua memiliki peranan penting dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Pemantauan terhadap perkembangan sosial anak perlu dilakukan untuk mendiagnosis permasalahan perkembangan, sehingga dapat dilakukan penanganan lebih dini dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari keterlambatan perkembangan sosial.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orangtua, Perkembangan Sosial, Anak Usia Prasekolah

### Abstract

*The rate of growth and development delays at the preschool age is still quite high. This will pose risks at later stages of growth and development. At preschool age, it can be said as a period of child socialization. One of the factors that influence the social development of children is parenting. This study aims to determine the relationship between parenting and social development of preschool-aged children (4-6 years). This study used a correlation analytic design with a cross-sectional approach with a sample of 38 respondents selected by simple random sampling. Collecting data on parenting variables using a structured questionnaire and social development using a Vineland Social Maturity Scale (VSMS) questionnaire. Data analysis using Goodman and Kruskal Tau. The results showed that most parents applied democratic parenting (92.11%) and preschoolers had social development above the average (76.32%). The results of the analysis showed that there was a relationship between parenting patterns and children's social development (p-value of 0.001). Parents have an important role in nurturing and educating children to become socially mature individuals. Monitoring of children's social development needs to be done to diagnose developmental problems so that early treatment can be carried out and minimize the impact of delays in social development.*

**Keywords:** Parenting, Social Development, Preschool-Age Children



## PENDAHULUAN

Masa “*golden age*” atau masa emas dimana pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang memang berbeda (Nurmalitasari, 2015).

Tipe pola asuh orangtua yang salah terhadap anak dapat menimbulkan beberapa dampak, seperti kekerasan fisik yang dicirikan oleh terjadinya cedera fisik karena penonjokan, pemukulan, penendangan, penggitan, pembakaran, atau pembahayaan anak. Penelantaran anak yang dapat berupa penelantaran fisik, pendidikan atau emosional, dicirikan oleh kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, pemerkosaan, sodomi dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi. Dan kekerasan emosional meliputi tindakan pengabaian oleh orang tua yang bisa menyebabkan masalah behavioral, kognitif atau emosional yang serius (Santrock, 2007).

Berdasarkan data dari laporan Kepolisian Republik Indonesia tahun 2008, jumlah anak-anak dan remaja yang bertindak sebagai pelaku kriminalitas mencapai 3.280 orang, yang terdiri dari 2.797 laki-laki dan 438 perempuan. Permasalahan anak-anak dan remaja yang sering terjadi adalah tawuran, penyalahgunaan NAPZA, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan pelanggaran lalu lintas (Kemenpora, 2009). Data BPS (Badan Pusat Statistik) menambah catatan angka kejadian kenakalan remaja berupa perkelahian antar

pelajar/mahasiswa baik dari satu sekolah maupun dengan pelajar sekolah lain. Data ini menjelaskan adanya peningkatan yang signifikan pada kejadian perkelahian massal antar pelajar diseluruh provinsi di Indonesia. Pada tahun 2008 dilaporkan ada 62 kejadian dan pada tahun 2011 terdapat 210 kejadian perkelahian antar pelajar di Indonesia, data ini menunjukkan peningkatan sebesar 4,19% selama 3 tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2014).

Berdasarkan data nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia prasekolah masih cukup tinggi, yaitu sebesar 45,12%. Di Kota Malang tahun 2016 angka cakupan pelayanan balita 86,38%. Jumlah anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 121 anak dari 41.637 anak balita atau sekitar 0,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiriyam, dkk (2017) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan kemandirian anak prasekolah di TK Al-Islah Unggaran Barat masih kurang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas 53,6% dan sebagian kecil mandiri 46,4%. Sebagian besar anak tidak mandiri karena anak masih manja dan masih tergantung pada orangtua atau orang lain yang berada di sekitarnya.

Fase dan tugas perkembangan menurut Charlotte Buhler (1930) dalam bukunya *The First Tear of Life*, membagi fase perkembangan dalam beberapa fase. Dalam fase ketiga antara usia 5-8 tahun, dikatakan sebagai masa sosialisasi anak. Pada masa ini, anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya, taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan dan



sekolah dasar). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara objektif. Ia mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban. Hal yang perlu diperhatikan pada fase ini adalah berlangsungnya proses sosialisasi (Mansur, 2014).

Upaya pemerintah untuk mengoptimalkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan adalah dengan melakukan skrining dan deteksi dini penyimpangan perkembangan yang terjadi pada anak. Dengan deteksi dini penyimpangan perkembangan anak sangat berguna, agar diagnosis dan pemulihannya dapat dilakukan lebih awal, dan tumbuh kembang anak diharapkan dapat berlangsung seoptimal mungkin. Sayangnya, banyak ahli kesehatan percaya bahwa tidak banyak yang dapat dikerjakan untuk mengatasi masalah tersebut dan mereka percaya bahwa penyimpangan yang ringan dapat menjadi normal dengan sendirinya. Sikap seperti ini dapat menghambat pemulihannya, bahkan pada kasus-kasus tertentu dapat mengakibatkan cacat yang permanen (Soetjiningsih, 2016).

Penelitian ini dilakukan karena penilaian pertumbuhan dan perkembangan pada anak masih terfokus pada penilaian pertumbuhan saja. Cakupan untuk perkembangan masih rendah, terutama pada komponen perkembangan sosial. Pada penelitian sebelumnya lebih mengkaji mengenai perkembangan sosial-emosional, perkembangan psikososial, perkembangan mental emosional, dan perkembangan secara umum pada anak usia prasekolah. Untuk penelitian perkembangan pada anak usia prasekolah, belum mengkaji secara mendetail mengenai perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak

dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan serta perhatian terhadap kebutuhan yang harus dicapai anak sesuai dengan umur anak.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Muslimat NU 27 Malang dengan melakukan observasi terhadap perkembangan sosial anak, 3 anak sangat antusias dalam melakukan kegiatan, mereka lebih menyukai bermain dengan dua atau tiga orang teman yang dipilih, serta dapat membereskan alat permainannya. Sedangkan 2 anak lainnya kurang antusias dalam melakukan kegiatan, cenderung diam saat melihat temannya bermain, suka menyendiri, dan belum dapat membereskan permainan yang telah dia gunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun).

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun). Data pada penelitian diperoleh secara bersamaan dalam satu waktu dengan membagikan kuesioner pola asuh orangtua dan melakukan wawancara terstruktur untuk perkembangan sosial anak kepada responden.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua anak di TK Muslimat NU 27 Malang yang mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain sejumlah 62 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua anak di TK Muslimat NU 27



Malang dengan kriteria inklusi: Orangtua yang mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain dan bersedia menjadi responden, hadir. Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus kami jadikan sebagai kriteria eksklusi. Ketika pengumpulan data dilakukan dan bisa membaca dan menulis. Dari hasil pengambilan sampel didapatkan sampel 38 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Simple random sampling*

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan angket/kuesioner dan wawancara. Kuesioner ini telah dimodifikasi dan diuji validitas pada penelitian sebelumnya oleh Fajri (2018) dengan koefisien validitas  $>0,444$  maka disimpulkan item-item pertanyaan tersebut valid. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,941. Nilai ini lebih besar dari 0,5 sehingga disimpulkan bahwa item-item pertanyaan sudah reliabel. Pengisian kuesioner pola asuh orangtua yang dilakukan oleh orangtua anak untuk mengidentifikasi pola asuh orangtua, sedangkan untuk mengidentifikasi perkembangan sosial anak pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan lembar VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*, yang dikembangkan oleh Edgar Arnold Doll (1935).

VSMS disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan, pada fase-fase tertentu individu harus melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan fase-fase yang tengah berlangsung pada dirinya, Item-item pada alat tes ini mengacu pada tugas-tugas perkembangan tersebut, apakah individu sudah mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik atau belum. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden (ibu) tentang pelaksanaan

penelitian meliputi tujuan penelitian, manfaat bagi responden, dan prosedur pengumpulan data serta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Selanjutnya melakukan wawancara kepada responden mengenai perkembangan sosial anak menggunakan lembar kuesioner VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), kemudian peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data dan hasil pengisian kuesioner, melakukan editing, coding, scoring dan tabulating. Peneliti kemudian mengolah dan melakukan analisis data. Analisis data univariat untuk menentukan karakteristik responden dan pola asuh orangtua, dilanjutkan dengan analisis data bivariat untuk menganalisa hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *Goodman and Kruskal Tau* dengan ketentuan H1 diterima apabila nilai  $p \leq \alpha$  ( $p \leq 0,05$ ). Penelitian ini sudah lolos Kaji Etik (*Ethical Approval*) dari Komisi etik Polkesma dengan nomor Reg.No.: 696/KEPK-POLKESMA/2020.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	f (%)
<b>Usia (tahun)</b>	
17-25	6 (15,79)
26-35	23 (60,53)
36-45	9 (23,68)
<b>Pendidikan</b>	
SD	1 (2,63)
SMP	8 (21,05)
SMA	20 (52,63)
PT	9 (23,68)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua (ibu) berada dalam rentang usia 26-35 tahun (60,53%)



dan sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA (52,63%).

**Tabel 2. Karakteristik Anak**

Karakteristik	<i>f</i> (%)
<b>Usia anak (tahun)</b>	
4-5	20 (52,63)
5-6	18 (47,37)
<b>Jenis kelamin</b>	
Laki-laki	25 (65,79)
Perempuan	13 (34,21)
<b>Urutan anak</b>	
Pertama	22 (57,89)
Kedua	13 (34,21)
Ketiga	3 (7,89)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setengah anak berada pada kelompok usia 4-5 tahun (52,63%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (65,79%), dan sebagian besar merupakan anak pertama (57,89%).

**Tabel 3. Pola Asuh Responden**

Pola Asuh	<i>f</i> (%)
Ototiter	1 (2,63)
Demokratis	35 (92,11)
Permisif	2 (5,26)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya memiliki pola asuh demokratis (92,11%).

**Tabel 4. Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)**

Perkembangan Sosial	<i>f</i> (%)
Di atas rata-rata	29 (76,32)
Rata-rata	1 (2,63)
Di bawah rata-rata	8 (21,05)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya memiliki

perkembangan sosial diatas rata-rata (76,32%).

**Tabel 5. Pola Asuh Responden dengan Perkembangan Sosial Anak**

Pola Asuh	Perkembangan Sosial			<i>p-value</i>
	Di Atas Rata-rata	Rata-rata	Di Bawah Rata-rata	
	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)	
Otoriter	0	0	1 (100)	0,001
Demokratis	29 (82,86)	13 (2,86)	5 (14,28)	
Permisif	0	0	2 (100)	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh responden yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan sosial di bawah rata-rata (100%), hampir seluruh responden yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial di atas rata-rata (82,86%), dan seluruh responden yang menerapkan pola asuh permisif memiliki anak dengan perkembangan sosial di bawah rata-rata (100%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah (*p-value* 0,001).

## DISKUSI

Orangtua menerapkan 3 kategori pola asuh yaitu, demokratis, permisif dan otoriter. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh orangtua (ibu) menerapkan pola asuh demokratis. Hasil ini menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak sudah baik, terlihat dari sedikitnya presentase pola asuh orangtua dengan kategori otoriter dan permisif. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windarwati, dkk (2010), tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK



Rohmatul Maghfiroh Pakisaji Kabupaten Malang menyebutkan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan berpengaruh besar pada hasil perkembangan emosi anak. Pada penelitian ini pola asuh demokratis tergambar dari beberapa jawaban orangtua (ibu) pada kuesioner seperti, dalam hal teman bermain anak orangtua memberi saran tentang teman bermain yang baik, bila anak bermain ke rumah temannya orangtua mengizinkan anak asal tidak mengganggu belajar dan kegiatan yang lain, bila orangtua menyuruh anak melakukan sesuatu tapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orangtua akan memberitahu dimana letak kesalahannya kemudian anak disuruh melakukannya lagi. Selain itu orangtua juga mengajarkan bila anak menemui kesulitan dalam mengerjakan apapun, maka orangtua akan menanyakan dimana letak kesulitannya dan memberi dorongan untuk tetap berusaha. Dengan model pengasuhan tersebut berdampak dalam kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi perilaku anak.

Hampir seluruh orangtua menerapkan pola asuh demokratis, kemungkinan disebabkan karena usia. Sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian kecil orangtua yang menerapkan pola asuh permisif berusia  $\leq 35$  tahun. Rentang usia orangtua sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Orangtua yang masih muda cenderung menggunakan pola asuh permisif dan demokratis kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Orangtua dengan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya

(Hurlock, 2013). Hal ini dapat tergambar dari hasil penelitian sebelumnya oleh Suharsono, dkk (2009) didapatkan frekuensi usia orangtua paling banyak berusia 26-35 tahun dalam keterampilannya orangtua telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak.

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan orangtua. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan orangtua dalam menerima informasi yang mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan orangtua semakin luas. Sebaliknya, jika pendidikan orangtua kurang, maka akan menghambat informasi yang didapatkan, dan cenderung kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan pola asuh anak (Hurlock, 2013). Hal ini didukung penelitian Farida (2014) yang menyebutkan mayoritas orangtua berlatar belakang pendidikan SMA, dengan tingkat pendidikan yang baik pada orangtua akan menghasilkan pola asuh yang lebih baik pula terhadap anak.

Berdasarkan data perkembangan sosial anak usia prasekolah menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia prasekolah memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata, serta sebagian kecil memiliki perkembangan sosial rata-rata dan di bawah rata-rata. Anak yang memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata pada item VSMS didapatkan bahwa anak mampu bermain bersama anak-anak lain di sekolah,



membantu sedikit pekerjaan rumah tangga, dapat berpakaian sendiri, dan anak dapat mengurus diri sendiri di toilet. Menurut teori psikososial Erikson, pada anak usia prasekolah salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah perkembangan sosial anak. Selama masa prasekolah anak akan memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan daripada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab berbagai hal. Jika anak tidak dapat menghadapi tantangan ini akan berdampak pada perkembangan sosialnya, salah satunya tidak dapat menyesuaikan diri dengan harapan kelompok. Anak yang tidak menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang diterima kelompok akan tersingkir dari lingkungan sosial. Akibatnya mereka tidak hanya terlantar dalam hal kepuasan menjadi anggota kelompok, tetapi mereka juga tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang hanya didapat dari anggota kelompok (Hurlock, 2013).

Berdasarkan data perkembangan anak, menunjukkan bahwa setengah anak memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Hurlock (2013) berpendapat bahwa semakin meningkatnya usia dan tingkat kematangan, maka kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja juga akan lebih matang. Pada usia 6 tahun di akhir masa prasekolah anak, diharapkan anak sudah mencapai kematangan yang maksimal untuk berfikir dan melakukan kegiatan. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Ismiriyam (2016) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial.

Sehingga membantu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu jenis kelamin anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Soetjningsih (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor mempengaruhi perkembangan anak salah satunya jenis kelamin. Pada anak perempuan akan lebih cepat berkembang dan mencapai kedewasaan daripada anak laki-laki. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windarwati, dkk (2010) menunjukkan bahwa jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak berjenis kelamin perempuan lebih tenang, tidak seagresif laki-laki. Pada penelitian ini perkembangan anak laki-laki lebih baik daripada anak perempuan disebabkan karena sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, selain itu jumlah responden dalam penelitian ini kebetulan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, hal inilah yang menyebabkan terdapatnya ketidaksesuaian teori di atas.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu urutan anak dalam keluarga. Pada penelitian ini sebagian besar anak yang memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata merupakan anak pertama. Menurut Hurlock (2013) urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Pengaruh urutan kelahiran akan berdampak pada hubungan antar saudara. Sebagai contoh anak pertama akan



lebih berorientasi dewasa, penolong, menyesuaikan dan lebih memiliki pengendalian diri dibanding saudara-saudara mereka. Hal ini didukung penelitian Fuaddha (2013) yang menyatakan bahwa perkembangan personal sosial anak yang di atas rata-rata paling banyak yaitu anak sulung (pertama). Anak pertama memiliki keterampilan serta kemampuan besar untuk melakukan perubahan dan perbaikan terhadap suatu keadaan dan lebih bertanggung jawab.

Pada masa prasekolah, hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada masa prasekolah dan sesudahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan Diana Baumrind, merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu demokratis, otoriter dan permisif (Desmita, 2010).

Data deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua (ibu) yang menerapkan pola asuh demokratis hampir seluruhnya memiliki anak dengan perkembangan sosial di atas rata-rata. Pengasuhan demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan

anak dalam pengambilan keputusan. Anak usia prasekolah dari orang tua yang demokratis cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri, mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya dan bertanggung jawab secara sosial (Desmita, 2010).

Hasil ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017) tentang pengaruh *parenting style* terhadap perilaku anak. Anak dengan *authoritative parenting style* (demokratis) akan membentuk pribadi anak yang bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh otoriter seluruhnya memiliki anak dengan perkembangan sosial di bawah rata-rata. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orangtua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orangtua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi



belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lain (Desmita, 2010).

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017) bahwa dampak dari pola asuh otoriter ini akan menimbulkan pengaruh terhadap perilaku anak seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Dalam hasil penelitian tergambar bahwa orangtua (ibu) yang menerapkan pola asuh permisif seluruhnya memiliki anak dengan perkembangan sosial di bawah rata-rata. Pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017) pengaruh dari pola asuh permisif ini terhadap perilaku anak adalah anak bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka

mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

Secara garis besar kegiatan orangtua dalam mengasuh anak akan berdampak langsung terhadap pencapaian perkembangan sosial dan perilaku anak. Kegiatan orangtua seperti mengenalkan keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar kepada anak akan membantu mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial dan belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Selain itu orangtua mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai agama dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya dapat mengembangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan serta berperilaku yang baik. Sama halnya dengan aktivitas orangtua dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain akan membentuk sikap anak dalam belajar memahami perspektif orang lain dan merespon harapan dan pendapat mereka secara selektif. Kegiatan orangtua dalam membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan serta merencanakan aktivitasnya akan berdampak pada perilaku anak yaitu memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri (Yusuf, 2017).

Orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan personal sosial anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, anak akan cenderung kurang bertanggung jawab dan mempunyai kendali emosional dan sosial yang buruk. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena anak



hidup dalam keluarga yang selalu mendukung dalam cinta kasih, kehangatan, dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak mempunyai penyesuaian sosial yang baik dan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal (Soetjiningsih, 2016).

## **PENUTUP**

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun) ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Orangtua memiliki peranan penting dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Selain itu, pemantauan terhadap perkembangan sosial anak perlu dilakukan untuk mendiagnosis permasalahan perkembangan, sehingga dapat dilakukan penanganan lebih dini dan dampak yang ditimbulkan dari keterlambatan perkembangan sosial ini tidak terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Kriminalitas 2014*.
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agus. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya .
- Dinas Kesehatan Kota Malang. 2016. *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2016*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2012. *IDAI Jawa Timur 2012*.
- Djamarah, Syaiful B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hurlock. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Enam*. Jakarta: Erlangga..
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*.
- Mansur, Herawati. 2013. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mansur, H. & Budiarti, T. 2014. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan Edisi Dua*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Buletin Psikologi Volume 23, No. 2, Desember 2015: 103-111.
- Soetjiningsih. 2016. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusuf. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

